



Literasi AI Siswa di Era Generative AI: Tantangan Pendidikan dari Pengguna Menjadi Pemikir Kritis

INFO PENULIS

Waode Nurmahaemin
Pendis Kanwil Prov Sultra
engkaapo@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Nurmahaemin, W. (2026). Literasi AI Siswa di Era Generative AI: Tantangan Pendidikan dari Pengguna Menjadi Pemikir Kritis. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2918-2923.

Abstrak

Literasi membaca merupakan fondasi pembelajaran karena memungkinkan siswa memahami informasi, membangun pengetahuan, dan menilai gagasan dalam berbagai konteks. Namun, kemampuan membaca tidak cukup dipahami sebagai kecakapan melafalkan kata. Siswa juga perlu menemukan gagasan utama, menghubungkan informasi, membuat inferensi, memahami kosakata, serta mengevaluasi isi bacaan. Artikel ini bertujuan mengkaji tantangan literasi membaca dalam pembelajaran dan mengidentifikasi faktor serta praktik pedagogis yang dibahas dalam literatur. Penelitian menggunakan tinjauan literatur kualitatif dengan sintesis tematik terhadap sebelas artikel jurnal yang relevan, mencakup kajian literasi sekolah dasar, pemahaman bacaan, kebiasaan membaca, pembelajaran digital, dan tantangan membaca akademik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kesulitan membaca bersifat berlapis: mencakup aspek kebahasaan dan kognitif, motivasi serta kebiasaan membaca, strategi pengajaran, dukungan keluarga, dan akses terhadap sumber bacaan. Teknologi dapat memperluas akses, tetapi manfaatnya bergantung pada tujuan penggunaan, pendampingan, dan kualitas bahan. Pembelajaran literasi perlu bergerak dari kegiatan membaca yang berorientasi pada penyelesaian tugas menuju praktik membaca aktif, dialogis, kontekstual, dan reflektif. Artikel ini menekankan pentingnya pengajaran strategi pemahaman secara eksplisit, pemilihan teks yang bermakna, pembiasaan membaca, serta kolaborasi sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Pemahaman Bacaan, Minat Baca, Strategi Pembelajaran, Literasi Sekolah.

Abstract

Reading literacy is a foundation for learning because it enables students to understand information, build knowledge, and evaluate ideas across contexts. However, reading should not be reduced to decoding or pronouncing words. Students also need to identify main ideas, connect information, make inferences, understand vocabulary, and evaluate texts. This article examines challenges in reading literacy and identifies the factors and pedagogical practices discussed in the literature. It employs a qualitative literature review with a thematic synthesis of eleven relevant journal articles covering primary-school literacy, reading comprehension, reading habits, digital learning, and academic reading challenges. The synthesis suggests that reading difficulties are multidimensional, involving linguistic and cognitive processes, motivation and reading habits, instructional strategies, family support, and access to reading materials. Technology can broaden access, but its benefits depend on the purpose of use, guidance, and the quality of materials. Literacy instruction needs to move beyond task-oriented reading toward active, dialogic, contextual, and reflective reading practices. The article highlights the importance of explicitly teaching comprehension strategies, selecting meaningful texts, building regular reading habits, and strengthening collaboration between schools and families.

Keywords: Reading Literacy, Reading Comprehension, Reading Interest, Instructional Strategies, School Literacy.

A. Pendahuluan

Membaca sering diperlakukan sebagai keterampilan dasar yang dianggap selesai setelah seorang anak mampu mengenali huruf dan melafalkan kata. Padahal, kemampuan membaca yang dibutuhkan dalam pembelajaran jauh lebih kompleks. Siswa perlu memahami makna, membedakan gagasan utama dan informasi pendukung, menghubungkan isi teks dengan pengetahuan sebelumnya, membuat inferensi, serta menilai apakah informasi yang dibaca dapat dipercaya. Tanpa kemampuan tersebut, membaca berisiko menjadi kegiatan mekanis: mata bergerak mengikuti baris, tetapi makna tidak benar-benar terbentuk. Dalam ruang kelas, tantangan itu muncul dalam beragam bentuk. Sebagian siswa mengalami kesulitan memahami kosakata, sebagian lain kesulitan menangkap gagasan utama, menyimpulkan informasi tersirat, atau memahami hubungan antarkalimat. Studi Ramadhianti dan Somba (2023) pada mahasiswa pembelajar bahasa Inggris, misalnya, menemukan kesulitan dalam menentukan gagasan utama, memahami kosakata, membuat inferensi, serta menghubungkan teks dengan pengetahuan latar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa membaca pemahaman bukan satu kemampuan tunggal, melainkan rangkaian proses yang saling berkaitan. Pada jenjang sekolah dasar, persoalannya juga tidak berhenti pada kelancaran membaca. Kajian Maulina et al. (2024) menyoroti masalah kelancaran, rendahnya minat membaca, dukungan orang tua yang terbatas, dan perlunya strategi pengajaran yang efektif. Sementara itu, Dewi et al. (2023) menemukan bahwa siswa kelas IV masih menghadapi kesulitan membaca tingkat lanjut, terutama pada tahap membaca kreatif. Dengan demikian, kemampuan membaca perlu dikembangkan secara berkelanjutan, bukan hanya ditargetkan pada fase awal sekolah. Perubahan lingkungan membaca turut menambah kompleksitas. Siswa kini berhadapan dengan buku cetak, teks digital, media sosial, video, dan beragam informasi singkat. Teknologi membuka akses terhadap bahan bacaan, tetapi akses tidak otomatis menjadi kebiasaan membaca yang mendalam. Tinjauan Wiranatha dan Santosa (2024) membahas perubahan kebiasaan membaca siswa di era teknologi dan menunjukkan adanya ketegangan antara peluang akses digital dan penggunaan perangkat untuk hiburan. Tantangannya bukan semata-mata membuat siswa membaca lebih banyak, tetapi membantu mereka membaca dengan tujuan, strategi, dan pemahaman. Artikel ini menelaah literatur mengenai tantangan literasi membaca dan praktik pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman. Pertanyaan kajian meliputi: kesulitan apa yang paling sering dibahas; faktor apa yang memengaruhi perkembangan literasi; dan bagaimana guru, sekolah, serta keluarga dapat membangun lingkungan membaca yang lebih bermakna.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur kualitatif dengan sintesis tematik. Artikel ditelusuri melalui laman jurnal ilmiah dan hasil pencarian akademik menggunakan kata kunci yang mencakup literasi membaca, reading comprehension, reading habits, reading difficulties, school literacy, dan digital reading. Sebelas artikel dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kejelasan informasi bibliografis, dan keterkaitan temuan dengan pembelajaran. Literatur yang ditelaah mencakup penelitian kualitatif, kajian literatur, dan tinjauan sistematis yang terbit pada 2021–2024. Analisis dilakukan dengan membaca fokus, konteks, metode, dan temuan utama setiap artikel, lalu mengelompokkan temuan ke dalam tema berdasarkan proses pemahaman bacaan; motivasi dan kebiasaan membaca; strategi pengajaran; dukungan keluarga dan sekolah; serta peran teknologi dan kesenjangan akses. Kajian ini merupakan sintesis tematik atas literatur terpilih, yang mencakup seluruh publikasi tentang literasi membaca. Oleh karena itu, hasilnya digunakan untuk memetakan pola dan isu yang berulang, bukan untuk mengukur prevalensi masalah pada seluruh siswa Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Membaca bukan sekadar melafalkan teks

Literasi membaca melibatkan kemampuan membangun makna dari teks. Siswa harus mengintegrasikan informasi yang tertulis secara langsung dengan pengetahuan sebelumnya, mengenali hubungan sebab-akibat, memahami rujukan kata, dan menarik kesimpulan yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Kesulitan pada satu proses dapat memengaruhi proses lainnya. Ketika kosakata terbatas, misalnya, siswa mungkin dapat membaca kalimat dengan lancar tetapi gagal memahami gagasan keseluruhan. Ketika siswa tidak mampu membedakan topik dan gagasan utama, mereka dapat mengingat detail tanpa memahami pesan pokok bacaan. Penelitian Ramadhianti dan Somba (2023) serta Ratnasari (2023) mengidentifikasi kesulitan yang berkaitan dengan gagasan utama, informasi rinci, kosakata, dan inferensi. Studi Fuqaha' dan Wartim (2023) juga menunjukkan bahwa membedakan topik, kalimat utama, dan gagasan pokok dapat menjadi persoalan bagi pembelajar. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda, pola temuan mengingatkan bahwa guru perlu mengajarkan proses memahami teks secara eksplisit, bukan menganggap pemahaman akan tumbuh otomatis melalui pemberian tugas membaca.

Tantangan literasi berkembang dari membaca permulaan ke membaca tingkat lanjut

Pada tahap awal, kelancaran dan ketepatan membaca menjadi fondasi penting. Namun, setelah siswa mampu membaca kata dan kalimat, pembelajaran perlu beralih ke pemahaman yang lebih mendalam. Dewi et al. (2023) menemukan bahwa kesulitan membaca tingkat lanjut masih muncul pada siswa kelas IV, terutama ketika tugas menuntut pembacaan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan membaca bukan tangga yang otomatis dilalui setelah siswa menguasai kemampuan dasar. Setiap tahap membutuhkan latihan dan dukungan yang sesuai. Tinjauan Maulina et al. (2024) terhadap artikel tentang literasi membaca siswa sekolah dasar menyoroti kelancaran membaca, minat baca, dukungan orang tua, dan strategi pengajaran. Sementara itu, Madu dan Jediut (2023) membahas peran guru dalam pengembangan literasi membaca. Secara bersama-sama, literatur ini menegaskan bahwa guru berperan bukan hanya sebagai pemberi bacaan, tetapi sebagai perancang pengalaman membaca: memilih teks, memodelkan cara berpikir, mengajukan pertanyaan, dan memberi bantuan saat siswa menemui hambatan.

Minat dan kebiasaan membaca tidak tumbuh dari imbauan semata

Ajakan untuk gemar membaca sering hadir dalam bentuk slogan atau program rutin. Namun, kebiasaan membaca membutuhkan kondisi yang memungkinkan siswa menemukan bacaan yang menarik, memahami isinya, dan mengalami bahwa membaca memiliki manfaat. Jika bacaan terlalu sulit, tidak relevan, atau selalu dikaitkan dengan tes, kegiatan membaca dapat terasa sebagai kewajiban. Sebaliknya, kesempatan memilih teks, berbicara tentang isi bacaan, dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari dapat membantu membangun keterlibatan. Wiranatha dan Santosa (2024) menelaah kebiasaan membaca siswa Indonesia di era teknologi. Kajian tersebut menggambarkan bagaimana perangkat digital menyediakan akses, tetapi penggunaan untuk hiburan juga dapat menyisihkan waktu membaca akademik. Temuan ini tidak berarti bahwa media digital secara inheren merusak kebiasaan membaca. Yang perlu

diperhatikan adalah pola penggunaan, kualitas konten, dan bagaimana sekolah membantu siswa membangun tujuan membaca. Membaca di layar dapat menjadi kegiatan literasi, selama siswa tidak hanya berpindah dari satu potongan informasi ke potongan lainnya tanpa mengolah makna.

Strategi pemahaman perlu diajarkan secara eksplisit

Pembaca yang terampil biasanya melakukan lebih dari sekadar mengikuti teks. Mereka membuat prediksi, mengajukan pertanyaan, memantau apakah mereka memahami bacaan, menghubungkan informasi, dan membaca ulang bagian yang membingungkan. Siswa yang belum menguasai strategi tersebut perlu melihat bagaimana strategi digunakan. Guru dapat memodelkan proses berpikir saat membaca, kemudian mengajak siswa mempraktikkannya bersama sebelum mereka bekerja mandiri. Strategi dapat disesuaikan dengan tujuan. Sebelum membaca, siswa dapat mengamati judul dan mengaktifkan pengetahuan awal. Saat membaca, mereka dapat menandai gagasan utama, mencatat pertanyaan, dan memeriksa makna kosakata. Setelah membaca, siswa dapat merangkum dengan kata-kata sendiri, menyusun peta konsep, atau membandingkan argumen dalam teks. Studi Ratnasari (2023) mencatat strategi seperti menandai bagian penting, menerjemahkan, dan membaca ulang pada konteks pemahaman bacaan. Strategi semacam ini perlu dibimbing agar tidak berubah menjadi aktivitas mekanis tanpa pemahaman.

Gerakan literasi sekolah perlu terhubung dengan pembelajaran

Program literasi sekolah dapat menyediakan waktu dan ruang bagi siswa untuk membaca secara rutin. Namun, kegiatan membaca singkat sebelum pelajaran akan lebih bermakna jika terhubung dengan budaya akademik sekolah dan kegiatan belajar di kelas. Pertiwi dan Juansah (2024), melalui tinjauan sistematis tentang Gerakan Literasi Sekolah, menekankan pentingnya pembiasaan sejak dini dan keterlibatan orang tua. Program literasi akan lebih berkelanjutan ketika guru dari berbagai mata pelajaran juga menunjukkan bagaimana membaca digunakan untuk memahami sains, sejarah, matematika, dan persoalan sosial. Literasi tidak seharusnya menjadi tanggung jawab guru bahasa semata. Dalam pelajaran sains, siswa perlu membaca penjelasan, grafik, dan prosedur. Dalam ilmu sosial, siswa membandingkan sumber dan menafsirkan informasi. Dalam matematika, mereka memahami masalah tertulis sebelum memilih operasi. Karena itu, penguatan literasi perlu masuk ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Sekolah juga perlu menyediakan bahan bacaan yang beragam, sesuai usia, dan merepresentasikan pengalaman siswa.

Keluarga, akses bacaan, dan ketimpangan kesempatan

Keluarga dapat mendukung literasi melalui kegiatan sederhana seperti membacakan cerita berdiskusi tentang isi bacaan, menyediakan waktu membaca, atau menunjukkan bahwa orang dewasa juga membaca. Namun, keterlibatan keluarga tidak dapat dipahami secara sempit sebagai tanggung jawab orang tua untuk membeli banyak buku atau mendampingi anak setiap saat. Kondisi ekonomi, waktu kerja, tingkat pendidikan, dan ketersediaan bahan bacaan berbeda antarkeluarga. Sekolah perlu membangun kemitraan yang realistis dan tidak menyalahkan keluarga ketika dukungan di rumah terbatas. Fauziyyah dan Iswara (2024), dalam tinjauan tentang literasi membaca selama pandemi, mengidentifikasi faktor seperti penutupan sekolah, kesiapan pembelajaran daring, latar sosial ekonomi, dan akses teknologi. Walaupun konteks pandemi memiliki kekhususan, kajian tersebut memperlihatkan bahwa kesempatan belajar dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas daripada ruang kelas. Ketika akses bacaan dan pendampingan tidak merata, kebijakan literasi perlu disertai dukungan konkret, termasuk perpustakaan yang hidup, bahan bacaan yang dapat dipinjam, dan strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Teknologi sebagai sarana, bukan pengganti proses membaca

Teks digital, buku elektronik, audio, dan media interaktif dapat memperluas bentuk pengalaman membaca. Teknologi juga dapat membantu siswa mengakses bacaan dengan tingkat kesulitan dan format yang beragam. Akan tetapi, keberadaan perangkat tidak menjamin terjadinya pemahaman. Siswa tetap membutuhkan tujuan membaca, perhatian yang cukup, strategi memahami teks, dan bimbingan untuk menilai kualitas informasi. Penggunaan teknologi sebaiknya dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajaran, bukan sekadar karena dianggap modern. Kajian literasi membaca pada masa pandemi menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan pembelajaran, tetapi akses dan kesiapan penggunaannya tidak merata (Fauziyyah & Iswara, 2024). Karena itu, sekolah perlu

mempertimbangkan bukan hanya perangkat yang tersedia, melainkan juga kualitas koneksi, kemudahan akses, kecakapan guru, dan dukungan bagi siswa. Dalam pembelajaran membaca, teknologi paling bermanfaat ketika memperkaya interaksi dengan teks, bukan ketika memecah perhatian siswa.

Pembahasan

Kajian literatur menunjukkan bahwa tantangan literasi membaca tidak dapat diselesaikan melalui satu program tunggal. Kesulitan memahami teks dapat berkaitan dengan kosakata, pengetahuan awal, kemampuan membuat inferensi, motivasi, strategi pengajaran, dan akses terhadap bahan bacaan. Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi. Siswa yang jarang membaca mungkin memiliki kosakata yang terbatas; keterbatasan itu membuat bacaan terasa sulit; pengalaman sulit kemudian menurunkan minat untuk membaca kembali. Siklus seperti ini memerlukan intervensi yang konsisten dan peka terhadap kebutuhan siswa. Implikasinya, guru perlu memetakan jenis kesulitan secara lebih spesifik. Label umum seperti “kemampuan membaca rendah” tidak cukup untuk menentukan bantuan. Apakah siswa kesulitan membaca kata dengan lancar, memahami kosakata, menemukan gagasan utama, menyimpulkan informasi, atau mengevaluasi argumen? Diagnosis pembelajaran yang lebih rinci membantu guru memilih strategi yang sesuai dan memantau perkembangan siswa. Asesmen membaca sebaiknya menjadi sumber informasi untuk merancang pembelajaran, bukan hanya dasar pemberian skor. Sekolah juga perlu menempatkan kegiatan membaca sebagai bagian dari pengalaman belajar sehari-hari. Perpustakaan dan pojok baca akan lebih hidup jika koleksi bacaan relevan dan mudah dijangkau, sementara guru memberi ruang bagi siswa untuk memilih, berdiskusi, dan merekomendasikan buku. Program literasi perlu dievaluasi dari kualitas keterlibatan dan perkembangan pemahaman, bukan hanya dari jumlah menit membaca atau banyaknya buku yang dicatat. Di sisi lain, penelitian yang ditelaah memiliki keterbatasan konteks. Sebagian studi berfokus pada sekolah dasar, sementara beberapa penelitian lain meneliti pembelajar bahasa Inggris atau mahasiswa. Temuan dari konteks tersebut tidak dapat langsung digeneralisasi kepada seluruh siswa. Namun, perbandingan lintas konteks membantu mengidentifikasi proses pemahaman yang berulang, seperti kesulitan kosakata, gagasan utama, inferensi, serta pentingnya strategi membaca. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih banyak konteks daerah, jenjang, bahasa pengantar, dan bentuk teks digital.

D. Kesimpulan

Literasi membaca merupakan kemampuan kompleks yang melampaui kelancaran melafalkan kata. Siswa perlu memahami kosakata, menemukan gagasan utama, menghubungkan informasi, membuat inferensi, dan mengevaluasi isi bacaan. Literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa tantangan membaca berkaitan dengan proses kebahasaan dan kognitif, motivasi dan kebiasaan membaca, strategi pengajaran, dukungan keluarga, serta akses terhadap bahan bacaan dan teknologi. Penguatan literasi memerlukan pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan strategi pemahaman, pemilihan teks yang bermakna, pembiasaan membaca, dan kesempatan berdialog tentang bacaan. Program literasi sekolah perlu terhubung dengan pembelajaran lintas mata pelajaran serta didukung kemitraan sekolah dan keluarga. Teknologi dapat memperluas akses, tetapi harus digunakan untuk mendukung tujuan membaca dan pemahaman. Kesimpulan ini merupakan sintesis atas literatur terpilih dan tidak dimaksudkan sebagai gambaran statistik seluruh siswa Indonesia.

E. Referensi

- Dardjito, H., Rolls, N., Setiawan, A., & Sumekto, D. R. (2023). Challenges in reading English academic texts for non-English major students of an Indonesian university. **Studies in English Language and Education*, 10*(3). <https://jurnal.usk.ac.id/SiELE/article/view/29067>
- Dewi, M. S., Rukayah, R., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis kesulitan membaca tingkat lanjut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. **Didaktika Dwija Indria*, 11*(5). <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/77736>
- Fauziyyah, H. M., & Iswara, P. D. (2024). Transformation of reading literacy in elementary school students during the Covid-19 pandemic: A literature review. **Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33*(2), 256–269. <https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p256-269>

- Fuqaha', A., & Wartim. (2023). The difficulties of determining main idea on students reading comprehension. *Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics, 2*(2). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jelita/article/view/7974>
- Maulina, D., Novianti, Darwis, M., Agustisa, M., & Arviani, V. (2024). Systematic literature review: Kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 4*(2), 90–99. <https://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/2663>
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2023). The role of teacher in the development of reading literacy. *Jurnal Cakrawala Pendas, 9*(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.XXXXX>
- Pertiwi, G. N., & Juansah, D. E. (2024). Systematic literature review (SLR): Implementation of the School Literacy Movement (GLS) programme on critical thinking in primary school Indonesian learning outcomes. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9*(3), 1948–1956. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1179>
- Ramadhianti, A., & Somba, S. (2023). Reading comprehension difficulties in Indonesian EFL students. *Journal of English Language Teaching and Literature, 6*(1), 1–11. <https://doi.org/10.47080/jeltl.v6i1.2477>
- Ratnasari, O. Y. (2023). Students' difficulties in reading comprehension and the strategies to deal with the difficulties. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 18*(13). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/21119>
- Wiranatha, P. A., & Santosa, M. H. (2024). Systematic literature review on students' reading habits in Indonesia in the era of technology. *Gagasan Pendidikan Indonesia, 5*(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/GAGASAN/article/view/26677>
- Kelderak, S. (2023). Academic reading challenges and coping strategies: A mixed-methods study of Indonesian EFL undergraduate students. *Huele: Journal of Applied Linguistics, Literature and Culture, 3*(2), 89–99. <https://doi.org/10.30598/huele.v3.i2.p89-99>